

Pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia melalui *auditory, intellectually, repetition (AIR) learning model* pada peserta didik kelas IV sekolah dasar

L Agestiyanil^{1*}, Sukarno², and Chumdari²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*agestiyanylilis28@gmail.com

***Abstract.** This research is the action class with the purpose to increase understanding the concept of Indonesian cultural diversity with the implementation AIR learning model. AIR learning model is Auditory, Intellectually, and Repetition. The data collection techniques make use of observation, interviews, tests, and documentation. The technique data analysis used was descriptive of comparative and interactive analysis. Before applying the AIR learning model in class IV, comprehension of the concept Indonesian culture diversity the childrens was low. it can be seen from the percentage of students completeness 15% or 17 students getting grades less than KKM. Solution to this problem is implementation of the AIR learning model two cycles. In the first cycles, this score understanding the concept of Indonesian cultural diversity increased to 45% or 9 students get a score up to KKM. And then in cycle II, it increased again to 90% or 18 students get a score up to KKM. Based on the data, it can be concluded, the application of the AIR learning model can be to increase understanding the concept of Indonesian culture diversity in the fourth grade, student of Jatipurwo elementary school II academic years 2019/2020.*

***Keywords:** Learning model, Auditory Intellectually Repetition (AIR), understanding the concept, Indonesian culture diversity, elementary school*

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam perkembangan beberapa aspek peserta didik seperti perkembangan afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. IPS terdapat dalam mata pelajaran pendidikan dasar [1]. Mata pelajaran IPS menuntut peserta didik untuk dapat memahami apa yang disampaikan guru. IPS mempelajari mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya maupun interaksi dengan masyarakat. Selain itu, IPS juga mempelajari mengenai keragaman budaya, masyarakat, lingkungan dan lain sebagainya.

Pada kurikulum 2013 IPS diintegrasikan pada beberapa mata pelajaran lainnya seperti IPA, SBdP, PKn, maupun Bahasa Indonesia. Peserta didik kelas IV mempelajari materi keragaman budaya Indonesia yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) IPS 3.2 [2]. Kompetensi Dasar ini menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi keragaman baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, etnis maupun agama di provinsi-provinsi tertentu di Indonesia yang dijadikan sebagai identitas dengan dihubungkan dengan karakteristik ruang [2].

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan, pembelajaran IPS dalam pelaksanaannya masih menggunakan model konvensional, sehingga dalam pembelajaran kurang melibatkan keikutsertaan

peserta didik dalam proses belajar di kelas. Pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal juga mengakibatkan peserta didik hanya menulis dan mengingat apa yang dijelaskan guru tanpa memahami maksud dari materi tersebut. Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa guru masih kurang kreatif dalam hal pengelolaan kelas. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik mudah bosan dan pasif. Inilah yang menyebabkan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia pada pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 02 Jatipurwo masih tergolong rendah. Pemahaman merupakan sebuah proses membangun makna dari suatu proses pembelajaran [3][4]. Konsep itu sendiri adalah objek, kejadian maupun ciri atas sesuatu yang sama [5][6]. Pemahaman konsep adalah sebuah tindak lanjut memahami sebuah konsep yang diajarkan sehingga dapat memahami materi atau konsep tersebut dalam jangka yang panjang [7][8].

Kegiatan tindak lanjut yang dilakukan selanjutnya yaitu tes pratindakan sebagai indikator untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik tentang keragaman budaya Indonesia. Berdasarkan hasil tes pratindakan tentang keragaman budaya Indonesia pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah karena 85% peserta didik masih mendapat nilai kurang dari KKM (≤ 75) yaitu sejumlah 17 peserta didik dari total 20 peserta didik. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik di SD tersebut mempunyai pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia yang masih rendah.

Pemahaman konsep di SD Negeri 02 Jatipurwo yang masih tergolong rendah ini harus segera di selesaikan. Alternatif penyelesaian yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif. Model adalah sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran yang didalamnya terdapat aspek-aspek seperti tujuan, langkah-langkah dan lain sebagainya [9][10][11]. Penelitian yang dilaksanakan oleh Yosita menjelaskan bahwa adanya keberhasilan dalam penggunaan model AIR daripada model konvensional lainnya. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai model AIR yang tergolong ke dalam model pembelajaran inovatif model ini mampu dijadikan alternatif penyelesaian masalah keterampilan pemecahan masalah soal cerita [12]. Perbedaannya penelitian ini menerapkan model AIR untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang keragaman budaya Indonesia. Selain dari penelitian Yosita, penelitian lain yaitu dari penelitian Diana menyatakan bahwa penerapan model AIR mampu meningkatkan pemahaman konsep materi sumber energi dengan peningkatan nilai rata-rata diakhir siklus III yaitu 79,96. Namun jika dibandingkan dengan penelitian ini maka penelitian ini mendapat nilai rata-rata kelas lebih besar yaitu mencapai 89,75 diakhir siklus ke II [13].

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran AIR adalah karena model ini mempunyai kelebihan yaitu pada tahap *repetition* atau pengulangan. Peserta didik diminta untuk menjawab kuis atau mengerjakan soal sebagai bagian dari pengulangan materi dengan tujuan agar pemahaman konsep terhadap keragaman budaya Indonesia meningkat [13]. Kelebihan dari model ini antara lain: (1) peserta didik dilatih untuk dapat mendengar dan berani dalam menyampaikan argumen; (2) membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan persoalan dengan kreatif; (3) peserta didik dibiasakan untuk mengingat kembali materi yang diterima; (4) kreatifitas dan keaktifan peserta didik menjadi lebih baik [10]. Langkah model ini adalah: (1) *auditory*, mendengarkan materi yang dipaparkan guru; (2) *intellectually*, aktivitas berfikir dalam proses pembelajaran atau berdiskusi; (3) *repetition*, kegiatan pengulangan atau tes biasanya dilakukan diakhir pembelajaran baik dilakukan dengan mengerjakan soal maupun melakukan kuis [14].

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia melalui pengaplikasian model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Jatipurwo tahun pelajaran 2019/2020. Harapan dari adanya peningkatan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia ini mampu membantu meningkatkan kualitas sekolah. Tidak hanya itu, penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) mampu memberikan pengalaman bagi pengajar untuk menerapkan model yang inovatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah diselenggarakan di SD Negeri 02 Jatipurwo, Jatipuro, Karanganyar. Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan terdiri atas 2 (dua) siklus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang dilaksanakan ialah peserta didik

kelas IV di SD Negeri 02 Jatipurwo . Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan oleh peneliti disini ialah teknik validitas isi, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber data. Analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu melalui teknik tipe analisis interaktif Miles dan Huberman. Indikator kinerja yang harus dicapai dalam penelitian ini yaitu 75% atau 15 dari 20 peserta didik mendapat nilai lebih dari KKM (≥ 75).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sumber data baik data primer maupun data sekunder. Sumber data primer di sini antara lain guru, peserta didik kelas IV, dan proses pembelajaran pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia. Sumber data sekunder meliputi hasil tes pratindakan, hasil wawancara, arsip pembelajaran yang berupa silabus, SSP, nilai hasil tes siklus I maupun siklus II, nilai pengamatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta hasil pengamatan kinerja peneliti saat mengajar. Nilai hasil pemahaman konsep keragaman budaya peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Jatipurwo diperoleh dari hasil pre test sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Data dari hasil pre test sebelum tindakan menyatakan 85% peserta didik atau 17 dari 20 peserta didik mendapat nilai kurang dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Pada nilai hasil pratindakan didapatkan nilai rata-rata kelas peserta didik yaitu 60,95, nilai tertinggi mencapai 83, dan nilai terendah 29. Sehingga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dilakukan siklus I melalui penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

Peningkatan terjadi pada perolehan nilai pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia jika dibandingkan dengan nilai hasil pratindakan. Siklus I dalam penelitian ini nilai rata-rata kelas peserta didik yaitu 72,3, nilai tertinggi mencapai 88 dan nilai terendah 48. Sejumlah 9 peserta didik mendapat nilai di atas KKM yaitu 75 atau mencapai persentase ketuntasan sebanyak 45%. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang KKM sejumlah 11 peserta didik dengan persentase ketidaktuntasan 55%. Data dari hasil penelitian siklus I ini belum mencapai target pada indikator kinerja penelitian yang sudah disahkan sebelumnya yaitu 75% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM maka harus diadakan siklus II.

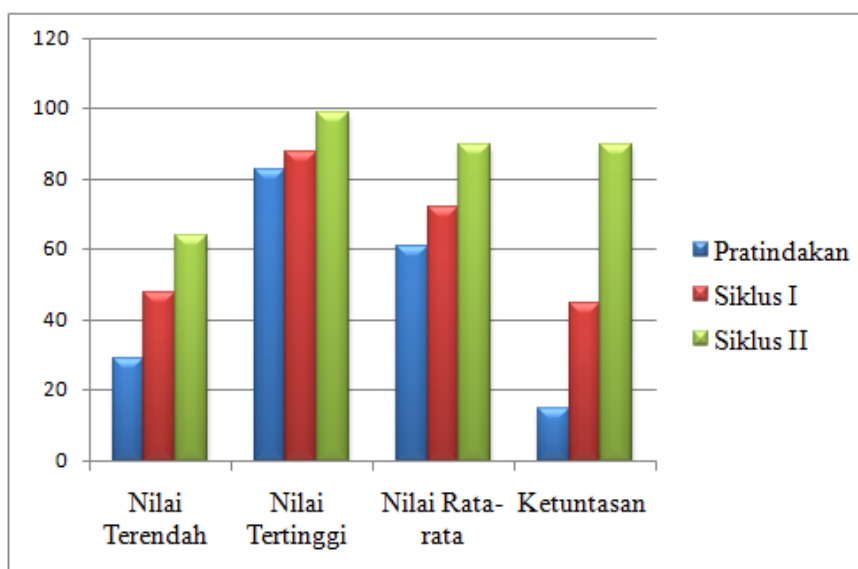
Pada siklus II terjadi peningkatan nilai hasil pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia. Nilai rata-rata hasil pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia peserta didik pada siklus II ialah 89,75. Nilai paling tertinggi mencapai 99 dan nilai terendahnya mencapai 64. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih dari KKM sebanyak 18 peserta didik dengan persentase ketuntasan 90% dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari KKM sejumlah 2 peserta didik dengan persentase ketuntasan 10%. Hasil penelitian siklus II ini sudah mencapai pada indikator kinerja penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu 75% atau sebanyak 15 dari 20 peserta didik sudah mendapat nilai di atas KKM (≥ 75), dengan adanya hasil tersebut maka penelitian ini dirasa sudah cukup dan dihentikan pada siklus II. Berikut ini merupakan tabel 1 yaitu tabel yang membandingkan nilai baik dari pratindakan, siklus I, maupun siklus II:

Tabel 1.Perbandingan Nilai Hasil Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Terendah	29	48	64
2.	Nilai Tertinggi	83	88	99
3.	Rata-rata Nilai	60,95	72,3	89,75
4.	Persentase Ketuntasan	3 peserta didik (15%)	9 peserta didik (45%)	18 peserta didik (90%)

Tabel 1 menunjukkan perbandingan data hasil penelitian pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia mulai dari aktivitas pratindakan, siklus I, dan siklus II yang meningkat pada peserta didik kelas IV. Perbandingan data hasil penelitian pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia dari

kegiatan pratindakan, siklus I, maupun siklus II juga disajikan ke dalam grafik pada gambar 2 berikut ini :



Gambar 1. Perbandingan data hasil penelitian pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia dari kegiatan pratindakan, siklus I, dan siklus II

Meningkatnya nilai penelitian di atas ditunjukkan pada peningkatan nilai terendah pratindakan yaitu 29, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 48, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 64. Terjadi peningkatan juga pada nilai tertinggi, pada pratindakan nilai tertinggi peserta didik 83, meningkat pada siklus I menjadi 88, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu 99. Meningkatnya rata-rata mulai dari nilai rata-rata pratindakan yaitu 60,95, meningkat pada siklus I menjadi 72,3, kemudian terjadi peningkatan lagi pada siklus II menjadi 89,75. Persentase ketuntasan secara klasikal pada penelitian ini juga mengalami peningkatan, dimulai pada persentase ketuntasan pratindakan yaitu 15%, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 45%, meningkat lagi pada siklus II menjadi 90% peserta didik telah mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Keterlibatan guru dan peserta didik saat kegiatan pembelajaran juga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep materi keragaman budaya Indonesia dari aktivitas pratindakan, siklus I, sampai siklus II. Pengaplikasian model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Peserta didik diminta berdiskusi dalam sebuah kelompok sehingga peserta didik paham atas apa yang dijelaskan oleh guru [15][16]. Selain itu, dalam model pembelajaran ini terdapat tahap *repetition* atau pengulangan yang membuat peserta didik mampu merespon pertanyaan atau kuis yang disampaikan guru. Hal ini sejalan dengan teori belajar koneksionisme dari Edward Lee Thorndike yang menjelaskan bahwa terdapat salah satu hukum belajar yaitu hukum latihan (*law exercise*) yang menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan perlu adanya latihan secara berulang [17]. Model ini juga mengajarkan keaktifan anak dalam kelompok karena model ini merupakan model kooperatif yang berarti bekerja dalam sebuah kelompok yang terstruktur dan mempunyai tujuan yang sama yaitu menyelesaikan tugas yang disampaikan guru [15][16]. Data hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian relevan yang sejenis dari Yosita yang menyatakan penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah soal cerita pada peserta didik kelas V dari kondisi awal 5,6% meningkat menjadi 86,1% [12]. Selain relevan dengan penelitian Yosita, penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Erika yang menyatakan bahwa model *Meaningful Instructional Design* (MID) dapat membantu peningkatan pemahaman konsep keragaman budaya masyarakat Indonesia dalam mata pelajaran PKn dari kondisi awal 0% meningkat menjadi 83,88% [18].

Berdasarkan hasil tes, hasil penelitian dan hasil keterkaitan antara data hasil penelitian dengan penelitian relevan lainnya dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia. Peserta didik dapat memahami konsep keragaman budaya Indonesia dengan lebih mudah, lengkap, dan efektif dengan diterapkannya model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Sehingga model AIR ini juga mampu dijadikan sebagai alternatif penyelesaian masalah pemahaman konsep pada peserta didik.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya yaitu penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia pada peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Jatipurwo tahun pelajaran 2019/2020. Implikasi praktis adanya penelitian ini ialah dengan diterapkannya model AIR mampu membantu peningkatan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia pada kelas IV. Implikasi teoritisnya yaitu dapat digunakan sebagai sumber bagi penelitian berikutnya tentang pengaplikasian model AIR dan dapat menambah wawasan guru ketika menentukan model yang cocok untuk peningkatan pemahaman konsep keragaman budaya Indonesia maupun pemahaman konsep lainnya.

5. Referensi

- [1] Sapriya 2012 *Pendidikan IPS* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- [2] Depdiknas 2018 *Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Dasar*
- [3] Winkel 2012 *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi)
- [4] N Sudjana 2016 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- [5] Suyono and Hariyanto 2015 *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- [6] S Sagala 2014 *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta)
- [7] Heruman 2008 *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [8] J W Santrock 2010 *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana)
- [9] R Gunawan 2014 *Pengembangan Kompetensi Guru IPS* (Bandung : Alfabeta)
- [10] Trianto 2013 *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Bumi Aksara)
- [11] A Supriyono 2013 *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [12] Y L B Astuti, Kamsiyati, and F P Adi 2019 Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Soal Cerita melalui Model Auditory Intellectually and Repetition peserta didik kelas V Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **7(3)** 1–6
- [13] D P Sari, S B Kurniawan, and Hartono 2019 Model Pembelajaran Auditory Intellectually and Repetition untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sumber Energi pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **7(6)** 1–6
- [14] Ngilimun 2012 *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)
- [15] A Shoimin 2016 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [16] D Amanda 2018 Quantile regression analysis of cooperative learning effects *International Review Economics Education* **30(1)** 1–17
- [17] Baharuddin and E N Wahyuni 2015 *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [18] E D Kusumawati, H Mahfud, and Hartono 2019 Penerapan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design (MID) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keragaman Budaya Masyarakat Indonesia pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **7(6)** 1–5